

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah pengaruh, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Orang hanya bisa memimpin orang lain sejauh pengaruh mereka. Fakta ini mendukung berbagai definisi kepemimpinan yang dirumuskan oleh orang-orang yang berpengaruh besar.<sup>5</sup>

Lord Montgomery mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan dan kemauan untuk memobilisasi pria dan wanita dalam semangat tujuan dan kepercayaan bersama.<sup>6</sup>

Kepemimpinan adalah bakat yang diperoleh seseorang sebagai kemampuan khusus sejak lahir. Jadi orang berpendapat bahwa tidak ada teori atau ilmu kepemimpinan dan tidak perlu ada teori atau ilmu kepemimpinan. Keberhasilan kepemimpinan adalah karena keberuntungan seorang pemimpin yang memiliki bakat alami yang

---

<sup>5</sup>J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 15.

<sup>6</sup>Ibid.

luar biasa dan kemampuan untuk memiliki karisma dan otoritas untuk membimbing massa di sekitar mereka.<sup>7</sup>

Kepemimpinan adalah suatu objek yang menarik dan tidak membosankan dan dapat dipelajari, digali, diperdebatkan, diseminarkan, atau keduanya. Jabatan kepemimpinan dalam fungsi manajerial berkaitan erat dengan fungsi manajerial dan mencakup kata memimpin dan mengarahkan. Kata kepemimpinan pertama kali muncul pada abad ke-18. Pada tahun 1920-an, kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat pengikutnya patuh, hormat, setia, dan kooperatif.<sup>8</sup>

Kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk bekerja menuju tujuan yang ditetapkan. Perilaku kepemimpinan ini terlihat dalam peran yang dimainkan seorang pemimpin dalam mencapai kinerja yang efektif dalam situasi tertentu, dalam

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 55.

<sup>8</sup>Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, & Praktik* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 3–9.

membimbing orang lain sebagai pengikut, baik di dalam kelompok maupun di dalam organisasi.<sup>9</sup>

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami apa yang perlu dilakukan melalui metode dan proses pelaksanaan agar individu dan kelompok dapat mencapai tujuan yang sama. Di sisi lain, menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selain itu, menurut Wijono, kepemimpinan adalah upaya seorang manajer untuk memungkinkan tercapainya tujuan pribadi atau perusahaan.

Secara umum, kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi penetapan tujuan organisasi, proses memberikan perilaku termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut, dan proses mempengaruhi individu, kelompok, dan budaya mereka untuk meningkatkan. Selain itu, interpretasi atas peristiwa yang dialami dipengaruhi untuk menjaga kolaborasi di dalam atau di luar kelompok.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-2.

<sup>10</sup>Benny Hutaayan, *Kepemimpinan Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi pengikut. Seperti yang dikatakan Charles J. Keating, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Semakin banyak pengikut mengikuti pemimpin, semakin kuat pengaruh pemimpin, dan tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang diharapkan dari pengikut juga.<sup>11</sup>

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kerja anggota suatu organisasi dan mencakup tiga implikasi penting. Keseimbangan kekuasaan antara pemimpin dan anggota partai, karena anggota partai tidak berdaya dan memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi tindakan pengikut mereka dengan cara yang berbeda.<sup>12</sup> Dari definisi kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi orang lain, termasuk kemampuan seorang individu atau organisasi untuk memimpin atau mengarahkan orang lain.

---

<sup>11</sup>Charles J. Keating, *Kepemimpinan, Teori dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Kanasius, 2010), 9.

<sup>12</sup>Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 29.

## B. Karismatik

Istilah karisma berasal dari kata Yunani kuno yang berarti 'hadiah', Max Weber menerapkan kata 'karisma' dalam konteks kepemimpinan dan mendefinisikannya sebagai kepahlawanan atau karakter teladan dari seorang individu. Kepemimpinan karismatik diidentifikasi sebagai salah satu perilaku individu yang paling mempengaruhi gaya kepemimpinan kritis.<sup>13</sup>

Karismatik adalah gerakan yang berasal dari gerakan Pentakosta Klasik. Kalangan Pentakosta karismatik melihat bahwa apapun yang orang percaya punya asalnya dari Tuhan dan seharusnya digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Kaum Pentakosta karismatik meyakini benar bahwa Alkitab adalah standar yang mengatur kehidupan orang percaya. Seperti halnya jemaat mula-mula menyandarkan pertumbuhan rohani mereka dengan berakar kuat dalam Firman Tuhan, kaum Pentakosta karismatik pun berusaha demikian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dewiana Novitasari, "Kepemimpinan Karismatik dalam Perspektif Karyawan UMKM: dari Motivasi Intrinsik Hingga Tacit Knowledge Sharing," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 (2021): 599–600.

<sup>14</sup>Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 6 No. 1 (2021): 351–352.

Gereja beraliran karismatik adalah gereja yang mempercayai bahwa karya Tuhan berupa karunia-karunia Roh Kudus dan mujizat yang ada dalam Alkitab masih bisa terjadi di zaman ini. Aliran ini menekankan pengalaman supranatural dengan Roh Kudus, menekankan mujizat, dan tanda-tanda ajaib.<sup>15</sup>

Pemimpin dengan pola gaya kharismatik biasanya seseorang yang mempunyai daya tarik. Seorang pemimpin yang berkharisma cenderung sebagai seorang yang memiliki kekuatan yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Sehingga peneliti melihat bahwa kepemimpinan dengan gaya kharismatik adalah sosok pemimpin yang mempunyai kepercayaan diri penuh, dominan, dan kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang kharismatik memiliki sikap kepedulian dan kehambaan (bukan memimpin dengan tangan besi) dalam arti memimpin dengan saling mengasihi dan menghargai.

---

<sup>15</sup>Kosman Manurung, "Studi Analisis Kontektual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kristis Terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik," *jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4 No. 1 (2019): 38.

## **1. Awal Mula Gerakan Kharismatik**

Gerakan Karismatik (GK) adalah gerakan yang terkait erat dan memiliki banyak kesamaan dengan Gereja Pantekosta, tetapi tidak dilembagakan sebagai institusi gereja. Sebuah gerakan karismatik adalah gabungan dari banyak orang dari berbagai ras, bangsa, bangsa, dan bahkan berbagai denominasi dan organisasi gerejawi. Organisasi gereja sering tidak menggunakan gedung gereja. Bahkan di antara GK, struktur juga dianggap kurang penting oleh orang-orang yang antusias dan antusias, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang akurat untuk GK.

GK biasa disebut gelombang kedua. GK dimulai di Amerika pada tahun 1960-an dan telah menyebar ke seluruh dunia. Padahal, tanda dan persiapan pertama mulai terlihat pada tahun 1940-an. Pada akhir 1940-an, banyak tokoh Pantekosta yang secara institusional tidak berafiliasi dengan gereja Pantekosta tertentu memperkenalkan pengalaman rohani (baptisan Roh Kudus) dan karunia Roh Kudus lainnya di luar lingkungan Pentakosta.

## 2. Gerakan Kharismatik di Indonesia

Sebuah gerakan karismatik muncul di Indonesia pada akhir 1960-an melalui penginjil Amerika dan Eropa. Namun, dampak dari gerakan ini tidak terlihat sampai dekade berikutnya. Pada dekade pertama, setelah gerakan 30 September 1965, pemerintah lebih fokus pada pembangunan ekonomi. Hal ini menimbulkan keterkejutan, terutama di kota-kota besar, ditambah dengan kontrol politik militer yang ketat dan ketegangan tersembunyi antara Islam dan Kristen.

Kebingungan dan kekosongan spiritual membuat orang mencari kepastian dan bimbingan dalam hidup mereka. Namun, gereja kurang tanggap terhadap kebutuhan rohani umat paroki. Kebaktian gereja diadakan secara statis. Contoh: Kurangnya pelayanan pastoral, khotbah yang membosankan, pelayanan yang tidak memuaskan.

Faktor-faktor "kegagalan" gereja ini terkait dengan kurangnya jumlah dan kualitas staf gereja, kesulitan keuangan gereja, dan kontekstualisasi pemahaman alkitabiah tentang masalah yang dihadapi anggota gereja dan masyarakat. GK, dalam bentuk kelompok doa, menjembatani kesenjangan ini dengan menghadirkan kekristenan



dalam bentuk iman yang khusyuk, tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat dan karunia yang tulus. Aktivis dalam kelompok doanya rajin mempelajari Alkitab, menekankan penguasaan Alkitab dan kosa kata Kristen yang unik, dan menekankan kesalehan formal.<sup>16</sup>

Gerakan Karismatik telah memiliki beberapa aliran pengajaran yang berbeda satu sama lain. Masing-masing aliran pengajaran ini memiliki para mengajar atau tokoh sendiri-sendiri, dan para pengikutnya kemudian membentuk kelompok-kelompok sendiri, meskipun masih berada dalam satu payung gerakan Karismatik. Gerakan Karismatik, selain diwarnai dengan karakteristik penginjilan dan kehidupan kesalehan, juga ditandai dengan bekerjanya karunia-karunia Roh Kudus. Salah satu karunia yang marak bekerja, terutama pada masa-masa awal kelahirannya adalah kesembuhan ilahi. Dari sekian banyak karakteristik dalam Gerakan Karismatik, mungkin

---

<sup>16</sup>Rijnardus A. Van Kooji & Yam'ah Tsalatsa A, *Beriman dengan Api Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 32–35.

kesembuhan ilahi inilah yang paling lama masa keberlangsungannya.<sup>17</sup>

Ciri orang yang berkepribadian karismatik adalah inspiratif, memikat hati, dihormati dan disegani. Orang yang berkepribadian kharismatik sangat mengerti kebutuhan dan karakter orang lain. Oleh karena itu, dirinya akan selalu siap mengulurkan tangan dermawannya demi memenuhi kebutuhan dan karakter itu. Kepribadiannya selalu tenang apalagi saat menelusuri lorong jiwa dan hati manusia. tutur katanya selalu terdengar manis dan hatinya terasa lambat. Kehadirannya tidak membosankan. Bahkan kerinduan bertemu dengannya akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Bersamanya terasa indah. Motivasinya selalu brilian dan menyegarkan hati dan pikiran yang hampir mati.

### **C. Kepemimpinan Karismatik**

#### **1. Pengertian Kepemimpinan Karismatik**

Kepemimpinan karismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa seseorang sebagai pribadi. Kepemimpinan karismatik dalam arti

---

<sup>17</sup>Djaka Christianto Silalahi, *Karismatik Bercampur dengan Pendukunan?* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 13–18.

seperangkat saran yang dapat diuji melibatkan proses yang dapat diamati. Kepemimpinan karismatik dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan perubahan. Seseorang dengan kualitas heroik memiliki karisma. Sifat kepemimpinan karismatik menggunakan keistimewaan dan kelebihan sifat kepribadian untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain, memungkinkan pemimpin untuk melakukan apa yang mereka inginkan dalam suasana kekaguman dan semangat batin yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan. lakukan untuk pemimpin.<sup>18</sup>

Kepemimpinan karismatik didefinisikan sebagai kepemimpinan yang signifikan dalam hal kesejahteraan. Weber melihat seorang pemimpin karismatik sebagai seseorang yang misterius, narsis, dan memiliki kemampuan pribadi yang menarik. Pemimpin karismatik berinteraksi dengan orang lain melalui keyakinan dan tindakan unik mereka. Pengaruh karismatik berakar pada nilai-nilai pemimpin, kepribadian dan sifat perilaku, atribut pengikut, konteks, atau kombinasi dari faktor-faktor ini. Pemimpin karismatik percaya diri,

---

<sup>18</sup>Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Analisa*, Vol. 1 No. 2 (2013): 72.

mendominasi, dan ekstrovert, dengan keyakinan kuat pada nilai-nilai yang mereka junjung, keyakinan yang mereka yakini benar, dan moral mereka. Kecenderungan perilaku pemimpin karismatik termasuk menginspirasi, memotivasi tindakan kolektif, bertindak dalam berbagai cara yang dapat menciptakan panutan bagi pengikut, peka terhadap kecenderungan lingkungan, dan bertindak tidak konvensional. , mengambil risiko, dan mengembangkan serta memperjelas visi Anda.<sup>19</sup>

Kepemimpinan karismatik adalah tipe otoritas yang ideal. Studi pertama yang membahas kepemimpinan karismatik adalah oleh Robert House. Menurut teori kepemimpinan karismatik House, penganut memandang mengamati perilaku tertentu sebagai kepemimpinan yang heroik atau luar biasa. Beberapa penelitian telah mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik pemimpin karismatik. Memang benar bahwa orang dilahirkan dengan karisma. Sebuah penelitian terhadap kembar identik menemukan bahwa meskipun mereka tumbuh dalam keluarga yang berbeda dan belum pernah

---

<sup>19</sup>Benny Hutaayan, *Praktik Kepemimpinan Transformasional di BUMN Kajian Empiris Karyawan PT Barata Indonesia (Persero)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 11.

bertemu, mereka tampil dengan baik dalam hal kepemimpinan karismatik. Sifat juga telah terbukti dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik. Pemimpin karismatik cenderung lugas, percaya diri, dan bertekad untuk mencapai hasil.<sup>20</sup>

## 2. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik memiliki gambaran seperti memiliki kemampuan luar biasa untuk berbagai visi tentang apa yang dapat dan apa yang harus dikerjakan oleh bawahan. Bahkan kepemimpinan ini berusaha mempengaruhi dengan merayu bawahannya untuk melakukan tindakan tanpa memperhatikan keselamatan pribadi, risiko atau hasil. Bawahan dari kepemimpinan karismatik sendiri identik dengan perilaku fanatik, jelas ini akan berbaya jika bawahan mengikuti pemimpin karismatik yang salah.

Pola lain dari kepemimpinan karismatik yaitu berbasis situasional. Pola seperti ini memiliki dampak jika pemimpin berkomunikasi dengan "mendikte" terlebih jika bawahan tidak memiliki kapasitas pengetahuan, sumber daya, dan prosedur yang

---

<sup>20</sup>Stephen P. Robbins-Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* 2, 83.

tidak memadai. Pemimpin karismatik berbasis situasional ini, diharapkan dapat melakukan perbaikan situasi untuk memecahkan masalah dan berusaha untuk berkomunikasi dengan para bawahan dengan jelas serta melakukan tindakan yang dirasa tepat.<sup>21</sup>

Gaya kepemimpinan karismatik di mana pengikut terinspirasi oleh keterampilan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa dalam mengamati perilaku tertentu dari pemimpin. Pemimpin karismatik memiliki empat karakteristik utama (Robins, 2011):

1. Peka terhadap lingkungan dan mampu menilai secara realistis sumber daya yang dibutuhkan untuk kendala dan perubahan lingkungan.
2. Pemimpin karismatik peka terhadap kebutuhan karyawan mereka, sadar (dan sangat memahami) kemampuan orang lain, dan peka terhadap kebutuhan dan emosi mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Mulyadi, *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen* (Bengkalis-Riau, 2021), 106–107.

<sup>22</sup>Fadly Aldian, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kharismatik, Gaya Kepemimpinan Transformasional, dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Pada Pegawai di PT Bank Mandiri Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah*, Vol. 11 No. 1 (2020): 7.

## D. Pandangan Alkitab

### 1. Kepemimpinan Hakim-Hakim

*Pada zaman Hakim-Hakim, bangsa Israel sudah memiliki pola kepemimpinan karismatik 9-10. Bangsa Israel berseru kepada Tuhan, dan Tuhan membangkitkan bagi mereka seorang Mesias, Otniel, anak Kenaz, saudara Kaleb. Roh Allah turun atas dia dan dia menghakimi orang Israel. Mereka pergi berperang dan Tuhan menyerahkan raja Aramik Cushan-rishataimu ke tangannya sehingga mereka mengalahkan Cushan-rishataimu.*

Oleh karena itu, tidak ada pemilihan umum, unsur dinasti, atau unsur pengukuhan atau upacara konstitusional lainnya dalam pengangkatan hakim. Orang-orang mematuhi para hakim karena mereka mengakui karisma ilahi mereka.<sup>23</sup>

Para hakim terpilih diberkahi dengan karisma oleh Tuhan untuk membayangkan sebuah bangsa Israel yang berperang. Dalam perang ini, negara Israel tidak memiliki tentara permanen,

---

<sup>23</sup>Christian Gossweiler, "Kepemimpinan Karismatik dan Kepemimpinan yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama dan Dewasa Ini," *Jurnal Abdiel*, Vol. 3 No. 2 (2019): 26–29.

tetapi para petani Israel membeli senjata yang "sesuai" seperti sabit dan cangkul untuk melawan musuh-musuh mereka. Waktu para juri masih dalam transisi dari Zaman Perunggu ke Zaman Besi, jadi mereka belum memiliki pedang besi.

## 2. Kepemimpinan Raja-raja

Orang Israel menginginkan kesempatan untuk berada di bawah pemerintahan seorang raja. Tugas itu tidak berbeda dengan tugas seorang raja sebagai hakim. Demikian pula, Saul adalah raja pertama yang memiliki gelar raja dan merupakan raja yang diurapi.<sup>24</sup> Saul memang dinobatkan sebagai raja (1 Samuel 10:17-24), tetapi karismanya dan keberhasilannya mengalahkan orang Amon membuat mereka menjadi pemimpin seperti hakim-hakim sebelumnya.

## E. Spiritualitas

Spiritualitas dipakai istilah teologi rohani di mana spiritualitas berarti realitas yang dijalani seseorang yang berhubungan dengan Tuhan sedangkan teologi Kristen memuat, refleksi, prinsip-prinsip, praktik kehidupan Kristen. Spiritualitas dan teologi sejatinya muncul

---

<sup>24</sup> Ibid., 27.



dari pengalaman pribadi dengan Tuhan serta membuat setiap pengalaman itu menjadi kuat dengan refleksi yang menuntun pada pengetahuan yang lebih mendalam bersama Tuhan.<sup>25</sup>

Menurut Nouwe spiritualitas dan pelayanan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya salib berkaitan dalam hal pertumbuhan iman. Pelayanan bukan sekedar pekerjaan dan jam kerja tertentu melainkan suatu jalan hidup umat Kristen. Hakikat dari setiap pelayanan ialah kepada Sang Transenden pemilik kehidupan umat manusia, dan pelayanan menjadi sarana dalam pertumbuhan spiritualitas.<sup>26</sup>

Melalui spiritualitas pelayanan seseorang akan terdorong dalam memahami secara mendalam antara hubungannya bersama Tuhan dalam mengerjakan setiap hal untuk kemuliaan Tuhan semata yang menjadi pusat dari pelayanan tersebut.

---

<sup>25</sup>Simon Chan, *Spiritualitas Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 9.

<sup>26</sup>Hong EUN PA, *Panduan Praktis Pelayanan* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5.

## F. Meningkatkan Spiritualitas Ibadah Pemuda

### 1. Mengadakan Saat Teduh Setiap Hari

Setelah pertobatan, ini tidak berarti bahwa seseorang secara otomatis akan mengalami pertumbuhan rohani. Luangkan waktu teduh yang terdiri dari membaca Firman Tuhan, bermeditasi, dan berdoa.<sup>27</sup>

### 2. Menerapkan Firman Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

Yakobus 1:22-25 mengajarkan bahwa orang percaya bukan hanya pendengar, dia adalah pelaku Firman. Artinya, apa yang digali di masa tenang dan diperoleh melalui komunitas harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Mika, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau," *Jurnal Jaffray*, Vol. 11 No. 2 (2013): 198.

<sup>28</sup>Ibid.

## G. Kepemimpinan Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Ibadah Pemuda

### 1) Tekun

Ketekunan adalah sesuatu hal yang dilakukan dengan kesungguhan atau rajin tanpa ada unsur paksaan. Oleh sebab itu, ketekunan dapat dinyatakan lewat membaca Alkitab, dalam iman, dalam perbuatan baik, dalam mencari Allah, dan ketekunan dalam melayani.<sup>29</sup>

### 2) Jujur

Jujur merupakan sikap yang menekankan tentang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus. Artinya bahwa sikap ini menjunjung tinggi ketulusan yang dimiliki oleh seorang. Sebab, orang yang hidup tidak jujur dihukum mati oleh Tuhan seperti yang dialami oleh Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5:1-11.

### 3) Hidup Kudus

Kudus berarti suci, murni dan tidak ternodai apapun. Artinya bahwa hidup kudus harus dicerminkan dalam diri orang

---

<sup>29</sup>Pieter Lase, *Katekisasi Umum: Menyibak Tabir Kebenaran* (Gandum Mas, 2004), 112.

Kristen baik itu dari perbuatan, perkataan, pikiran, pernikahan maupun kekudusan dalam tubuh. Sebab, Allah adalah kudus Imamat 11:44 dan tanpa kekudusan seseorang tidak dapat melihat Tuhan Ibrani 12:14.<sup>30</sup>

#### 4) Kasih

Alkitab mengingatkan umat Kristen dalam mewujudkan kasih kepada Allah. maksudnya ialah kasih yang akan diberikan kepada Allah yakni kasih yang tak berkesudahan. Matius mengatakan "kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Artinya bahwa dalam mengasihi Allah harus dengan segenap hati, jiwa dan akal budi manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid., 113-124.

<sup>31</sup>Ibid., 125.